

# Aplikasi Location Quotient Dan Tipologi Klassen Untuk Memghitung Produktivitas, Laju Produktivitas Dan Elastisitas Tenaga Kerja Pada Sektor Basis

Zellius Ragiliawan<sup>1</sup>, Oktaviana Dwi Saputri<sup>2</sup>, Yeni Nuraeni<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Puslitbang Ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan RI

**Abstrak.** Daerah-daerah pengirim Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terbanyak/Kantong TKI dikenal sebagai daerah-daerah yang miskin dan tidak memiliki sumber daya alam yang mencukupi untuk dapat menyediakan lapangan kerja bagi penduduk setempat sehingga memotivasi mereka untuk mencari lapangan kerja di luar negeri. Pemerintah daerah harus dapat menyediakan lapangan kerja yang lebih luas untuk mengurangi pengiriman TKI khususnya yang memiliki resiko tinggi yaitu mereka yang berpendidikan rendah. Pembangunan ekonomi dengan mengacu pada sektor basis akan berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dan akan berpengaruh pada kemampuan daerah untuk menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas. Penggunaan analisis Location Quotient (LQ) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis dengan menggunakan PDRB sebagai indikator pertumbuhan wilayah. Analisis LQ juga digunakan untuk menghitung produktifitas, laju pertumbuhan produktivitas dan elastisitas tenaga kerja. Analisis LQ dilengkapi dengan Analisis Tipologi Klassen untuk mengetahui pola dan struktur pertumbuhan ekonomi dan menghitung kemampuan wilayah dalam penyerapan tenaga kerja di sektor basis. Berdasarkan hasil analisis LQ dan Tipologi Klassen pemerintah daerah dapat menyusun strategi untuk lebih fokus mengembangkan sektor basis sebagai salah satu upaya memperluas kesempatan kerja. Dari hasil penelitian dengan mengambil sampel di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat dapat diketahui sektor basis yang potensial untuk dapat menyerap tenaga kerja bagi penduduk setempat diantaranya sektor pertanian, industri pengolahan, bangunan dan konstruksi, perdagangan, jasa, pertambangan, serta sektor listrik, gas dan air. Dukungan kebijakan dan strategi dari pemerintah daerah dibutuhkan untuk dapat mengembangkan sektor-sektor yang potensial untuk menyerap tenaga kerja lokal dengan cara mengembangkan agroindustri, meningkatkan sumber daya manusia dan menyediakan sarana prasaranan yang memadai.

**Keyword :** Tenaga Kerja Indonesia, Location Quotient, Penyerapan Tenaga Kerja , Tipologi Klassen

## 1. Pendahuluan

Menurut Lincoln (1999), pembangunan ekonomi yang akan dilaksanakan oleh daerah harus didasarkan pada potensi yang berasal dari daerah tersebut, guna menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja sehingga masyarakat merasa diikutsertakan dalam membangun daerahnya.

Tujuan pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Lincoln, 1999:109). Dalam mengejar pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan penciptaan lapangan kerja baru. Bukan sekedar pertumbuhan ekonomi tinggi, tetapi pertumbuhan kuantitas dan kualitas lapangan kerja melalui usaha ekonomi padat pekerja. Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah, sangat ditentukan oleh kebijakan-kebijakan pembangunan yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal dari segi jumlah, produktivitas dan efisiensi.

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian. Masalah yang paling mendasar dalam ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi adalah *supply-demand* dalam pasar tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor perekonomian, dapat digunakan untuk menggambarkan daya serap sektor perekonomian tersebut terhadap angkatan kerja. Dengan demikian proporsi pekerja menurut lapangan kerja merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Struktur ekonomi di Indonesia pada umumnya didapat dari komposisi penduduk regional menurut sektor-sektor perekonomian. Banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor perekonomian dapat digunakan untuk menggambarkan daya serap perekonomian. (Ignatia dan Nachrowi, 2004). Teori modal manusia pada dasarnya membahas proses merumuskan bentuk-bentuk investasi yang bisa ditanamkan kepada manusia, sebab manusia diakui sebagai salah satu sumber daya yang diperlukan dalam kegiatan produksi barang dan jasa dalam perekonomian. (Becker 1993, dalam Dedy Rustiono, 2008).

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia berlangsung melalui penciptaan lapangan kerja. Aspek ini sangat penting karena sesungguhnya penciptaan lapangan kerja merupakan jembatan utama yang mengaitkan antara keduanya. Dedy Rustiono (2008). Dalam model demometrik yang dilakukan oleh J. Ledent (1978) dan penelitian yang dilakukan Ignatia dan Nachrowi, jumlah output sektoral atau PDRB sektoral dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di beberapa sektor seperti sektor jasa, manufaktur, keuangan, bangunan, listrik, gas dan air minum, transportasi dan pertambangan.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya fisik secara lokal (daerah). Dalam penyusunan dokumen perencanaan pembangunan daerah yang biasanya dituangkan dalam bentuk RPJMP, PRJMD, RKPD, Restra dan lain-lain, seringkali tidak diawali dengan studi untuk memetakan sektor basis/sektor unggulan. Dengan adanya perencanaan yang baik dan kebijakan yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi daerah tersebut. Pentingnya peranan pemerintah daerah untuk melakukan atau mengambil kebijakan-kebijakan yang harus diarahkan agar lebih berkonsentrasi pada sektor-sektor basis dan sektor nonbasis, yang dapat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung dalam meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan mengupayakan penyerapan tenaga kerja semaksimal mungkin.

Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah. Hal ini terkait dengan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan sektor ekonomi yang dominan (Syafrizal, 1997). Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah, sangat ditentukan oleh kebijakan-kebijakan pembangunan yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal dari segi jumlah, produktivitas dan efisiensi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- (1) Mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis dengan menggunakan PDRB sebagai indikator pertumbuhan wilayah.
- (2) Menghitung produktivitas, laju pertumbuhan produktivitas dan elastisitas tenaga kerja 9 sektor ekonomi.
- (3) Mengetahui pola dan struktur pertumbuhan ekonomi dan menghitung kemampuan wilayah dalam penyerapan tenaga kerja di sektor basis

- (4) Merumuskan strategi dan kebijakan pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan sektor basis dalam rangka perluasan kesempatan kerja di daerah Kantong Tenaga Kerja Indonesia

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi/basis kegiatan perekonomian sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja. Data yang digunakan dalam analisis *Location Quotient* (LQ) ini adalah kesempatan kerja (tenaga kerja) dan PDRB Kabupaten/Kota Kantong TKI serta kesempatan kerja dan PDRB Provinsi Kabupaten/Kota Kantong TKI berada menurut lapangan usaha lima tahun terakhir atas dasar harga konstan.

Rumus menghitung LQ dengan variable PDRB adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_{ij} / X_j}{Y_i / Y} \quad (1)$$

Dimana :

$X_{ij}$  = Nilai tambah sector i di daerah j (kabupaten/kota kantong TKI)

$X_j$  = Total nilai tambah sector i di daerah j

$Y_i$  = Nilai tambah sector i di daerah p (provinsi kantong TKI)

$Y$  = Total nilai tambah sector i di daerah p

$X_{ij} / X_j$  = Prosentasi employment regional dalam sector i

$Y_i / Y$  = Prosentasi employment nasional dalam sector I

Setelah dihitung, maka hasil LQ tersebut dapat diinterpretasikan. Kriteria pengukuran menurut Bendavid Val ada tiga kemungkinan yang terjadi yaitu (Choliq, 2007:56):

- Jika  $LQ > 1$  maka sektor tersebut dikategorikan sektor basis, artinya sektor tersebut memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan
- Jika  $LQ = 1$  maka tingkat spesialisasi kabupaten/kota sama dengan di tingkat provinsi. Produksi komoditas yang bersangkutan hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat.
- Jika  $LQ < 1$  maka sektor tersebut dikategorikan sektor non basis sektor tersebut kurang menguntungkan untuk dikembangkan serta belum mampu memenuhi semua permintaan dari dalam daerah sehingga harus didatangkan dari daerah lain.

Dalam teknik *LQ* berbagai perubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah. Analisis basis ekonomi dapat menggunakan variabel pendapatan atau jumlah tenaga kerja pada sector tertentu. Pendapatan dan jumlah tenaga kerja pada sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal), sehingga pada umumnya analisis basis dan nonbasis didasarkan pada pendapatan ataupun jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu.

Selanjutnya dilakukan analisis penyerapan tenaga kerja untuk mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja pada masing-masing sektor unggulan. Teknik analisis terdiri dari tiga tahap menurut Simanjuntak dalam Dhiah (2011), yaitu uji produktivitas tenaga kerja, laju pertumbuhan produktivitas dan elastisitas penyerapan tenaga kerja

### Uji Produktivitas Tenaga Kerja

$$P = \frac{Q}{L} \quad (2)$$

di mana :

P = produktivitas tenaga kerja

Q = PDRB kabupaten

L = penyerapan tenaga kerja

**Laju Pertumbuhan Produktivitas Tenaga Kerja**

$$P = \frac{(1 + g)}{(1 + n)} \tag{3}$$

di mana :

P = laju pertumbuhan produktivitas

G = laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota

n = laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja

**Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja**

$$E = \frac{\% \Delta n}{\% \Delta g} \tag{4}$$

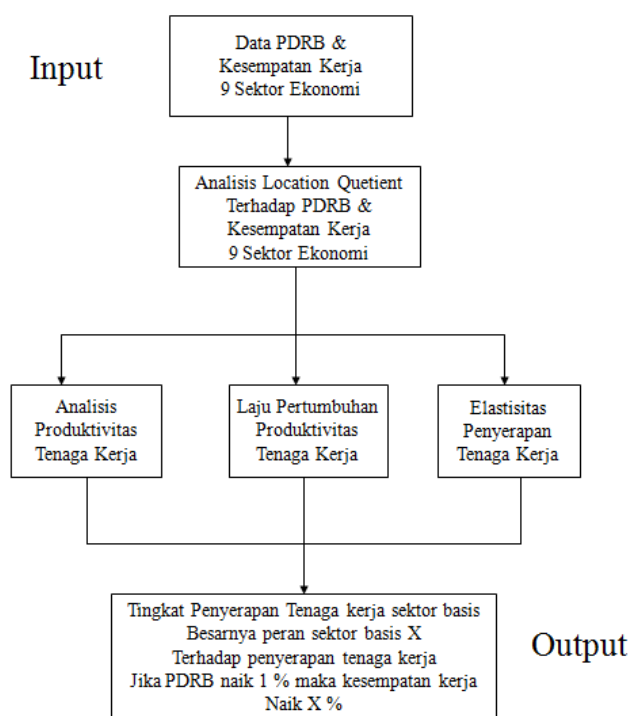
di mana :

E = elastisitas penyerapan tenaga kerja

%Δn = perubahan penyerapan tenaga kerja

%Δg = perubahan PDRB kabupaten/kota

Input dan output dari analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor basis dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



**Gambar 1** : Input dan Output Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Basis

Pendekatan Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan pertumbuhan ekonomi tiap-tiap daerah . Menurut Leo Klassen (1965) analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Pendekatan ini akan menghasilkan empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda seperti terlihat pada gambar 2 berikut :

Laju Pertumbuhan (r)	PDRB perkapita (y)	
	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Daerah maju dan Tumbuh Cepat	Daerah Berkembang Cepat
$r_i < r$	Daerah Maju Tapi Tertekan	Daerah Relatif Tertinggal

**Gambar 2** : Tipologi Daerah Menurut Klassen  
 Sumber : Mudrajat Kuncoro dalam Nudiatullhuda (2007)

di mana :

r = rata-rata pertumbuhan kabupaten/kota

y= rata-rata PDRB per kapita kabupaten/kota

$r_i$ = pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota yang diamati

$y_i$ =PDRB per kapita kabupaten/kota yang diamati

Menurut Widodo (2006) Teknik Tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Analisis *Tipologi Klassen* dapat digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian suatu daerah (kabupaten) dengan memperhatikan sektor perekonomian di daerah yang lebih luas sebagai daerah referensi (propinsi). Analisis *Tipologi Klassen* menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 2008:180) seperti terlihat pada gambar 3 berikut :

Pertumbuhan PDRB (s)	Kontribusi PDRB (sk)	
	$s_i > s$	$s_i < s$
$s_k > s_k$	Kuadran I Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (developed sector) $s_i > s$ dan $s_k > s_k$	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan (stagnant sector) $s_i < s$ dan $s_k > s_k$
$s_k < s_k$	Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang (developing sector) $s_i > s$ dan $s_k < s_k$	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal (underdeveloped sector) $s_i < s$ dan $s_k < s_k$

**Gambar 3** : Pola dan Struktur Pertumbuhan Sektor Daerah Menurut Tipologi Klassen .Sumber : Sjafrizal (2008)

### 3. Hasil Penelitian

#### 1.1. Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil analisis LQ dan Tipologi Klassen, sektor yang memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Tegal seperti terlihat pada tabel 1 adalah ; pertambangan & penggalian, perdagangan, hotel dan restoran serta keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

**Tabel 1.** Nilai LQ dan Tipologi Klassen Kabupaten Tegal

Sektor	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata LQ	Keunggulan Kompetitif	Tipologi Klassen
Pertanian	0.88	0.87	0.88	0.89	0.88	0.88	0.88	non Unggulan	Relatif Tertinggal
Pertambangan dan Penggalian	2.27	2.28	2.30	2.33	2.37	2.35	2.32	Unggulan	Maju dan Tumbuh dengan Pesat
Industri Pengolahan	0.88	0.91	0.90	0.90	0.91	0.91	0.90	non Unggulan	Potensial atau Masih dapat Berkembang
Listrik, gas dan air bersih	0.68	0.68	0.66	0.66	0.66	0.65	0.67	non Unggulan	Relatif Tertinggal
Bangunan	0.88	0.88	0.88	0.89	0.89	0.89	0.88	non Unggulan	Relatif Tertinggal
Perdagangan, hotel dan restoran	1.34	1.32	1.33	1.33	1.31	1.29	1.32	Unggulan	Maju tapi tertekan
Pengangkutan dan Komunikasi	0.86	0.83	0.83	0.81	0.82	0.82	0.83	non Unggulan	Relatif Tertinggal
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	1.84	1.78	1.77	1.75	1.74	1.73	1.77	Unggulan	Maju tapi tertekan
Jasa-jasa	0.63	0.62	0.60	0.59	0.59	0.59	0.60	non Unggulan	Relatif Tertinggal

Sumber : Hasil Olahan Data BPS

Hasil perhitungan produktivitas tenaga kerja, laju pertumbuhan produktivitas dan elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah sebagai berikut :

Pertumbuhan tenaga kerja tahun 2008 - 2013	:	407.47 %
Pertumbuhan PDRB tahun 2008 - 2013	:	267.03 %
Produktivitas tenaga kerja rata-rata tertinggi ( 2008 - 2013)		
Listrik, Gas dan Air	:	163.91
Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan	:	48.90
Pertambangan dan Penggalian	:	34.99
Industri Pengolahan	:	10.25
Produktivitas cenderung menaik sepanjang tahun 2008 - 2013	:	Listrik, Gas dan Air
Produktivitas cenderung stabil sepanjang tahun 2008 - 2013	:	Pertanian
Produktivitas cenderung menurun sepanjang tahun 2008 - 2013	:	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
Laju Pertumbuhan Produktivitas tertinggi	:	Perdagangan
Laju Pertumbuhan Terendah tertinggi	:	Jasa-Jasa
Elastisitas kesempatan kerja secara keseluruhan	:	
=407.47/267.03	:	1.53 %
Apabila PDRB Kab Tegal naik 1 % maka akan terjadi penciptaan kesempatan kerja sebesar	:	1.53 %
Tahun 2009 laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian (g)	:	2.59 %
Elastisitas tahun 2008 - 2013 (E)	:	1.53 %
Laju Pertumbuhan Kesempatan Kerja sektor pertanian (k)	:	3.95 %
Kesempatan kerja sektor pertanian tahun 2009	:	192,773 orang
Pertambahan kesempatan kerja sektor pertanian tahun 2013	:	7,616 orang
Sektor yang memiliki elastisitas di atas elastisitas total	:	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; Bangunan dan Konstruksi
Elastisitas penyerapan tenaga kerja rata-rata tertinggi (2008 - 2013)	:	
Pertanian	:	0.80 %
Listrik, Gas dan Air	:	0.04 %
Jasa-Jasa	:	0.02 %

Adapun berdasarkan analisis Tipologi Klassen Kabupaten Tegal tergolong pada kategori Daerah “Relatif Tertinggal “ seperti ditunjukkan hasil perhitungan pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2.** Hasil Analisis Tipologi Klassen untuk Menentukan Tipologi Daerah Kantong TKI Kabupaten Tegal

Tahun	Jumlah Penduduk		Pendapatan Perkapita		Pertumbuhan PDRB	
	Kabupaten (Jiwa)	Provinsi (Jiwa)	Kabupaten (Rp)	Provinsi (Rp)	Kabupaten (%)	Provinsi (%)
2009	1,495,944	32,626,390				
2010	1,420,760	32,864,563	2,435,408.94	5,112,938.31	1.05	1.05
2011	1,394,839	32,382,657	2,600,442.21	5,455,804.83	1.05	1.06
2012	1,400,256	32,643,612	2,715,060.30	5,728,394.29	1.05	1.06
2013	1,409,406	33,270,207	2,838,930.00	5,959,389.37	1.05	1.06
2014	1,415,009	33,264,339	2,991,863.22	6,338,572.49	1.06	1.06
Rata-rata			2,716,340.93	5,719,019.86	5.20	5.83

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap instansi dan lembaga terkait, terdapat beberapa strategi yang dicanangkan oleh pemerintah daerah dalam rangka pengembangan sektor unggulan untuk perluasan kesempatan kerja yaitu sebagai berikut :

- (1) Sektor-sektor yang paling diunggulkan untuk menyerap tenaga kerja; Pertanian, Industri Pengolahan dan Pertambangan
- (2) Perbaikan sistem pengupahan yang sudah diterapkan yang diperlukan untuk mengurangi minat TKI ke luar negeri. Pengupahan menggunakan mekanisme perhitungan dari KHL, tetapi UMK yang sekarang masih rendah sehingga minat ke luar negeri masih tinggi, maka indikator penentuan KHL agar ditingkatkan sehingga UMK menjadi lebih tinggi.
- (3) Kebijakan/strategi yang dicanangkan pemerintah daerah dalam rangka mengatasi pengangguran/memperluas kesempatan kerja; Padat karya pedesaan, Pelatihan pencari kerja, Pelatihan kewirausahaan, Pengembangan dan pemberdayaan industri kecil dan mikro, Pengembangan kawasan industri berbasis ovop (One Village one product) serta kemudahan ijin investasi dan penciptaan iklim investasi yang kondusif.
- (4) Secara umum dalam RPJMD, Renstra maupun RKPD pengentasan pengangguran sudah diwadahi/diprogramkan hanya saja perlu monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaannya dilapangan.

### 1.2. Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil analisis LQ dan analisis Tipologi Klassen, sektor yang memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Madiun seperti terlihat pada tabel 3 adalah ; pertanian, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran serta jasa-jasa.

**Tabel 3 : Nilai LQ dan Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Madiun**

Sektor	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata LQ	Keunggulan Kompetitif	Tipologi Klassen
Pertanian	2.39	2.39	2.45	2.47	2.49	2.76	2.49	Unggulan	Maju dan Tumbuh dengan Pesat
Pertambangan dan Penggalian	0.26	0.24	0.22	0.21	0.21	0.24	0.23	non Unggulan	Relatif Tertinggal
Industri Pengolahan	0.12	0.13	0.13	0.13	0.13	0.13	0.13	non Unggulan	Potensial atau Masih dapat Berkembang
Listrik, gas dan air bersih	0.66	0.70	0.69	0.70	0.72	0.72	0.70	non Unggulan	Potensial atau Masih dapat Berkembang
Bangunan	1.04	1.03	1.01	1.00	1.02	0.99	1.01	Unggulan	Maju tapi tertekan
Perdagangan, hotel dan restoran	1.05	1.06	1.04	1.05	1.06	0.98	1.04	Unggulan	Maju tapi tertekan
Pengangkutan dan Komunikasi	0.46	0.45	0.45	0.45	0.45	0.41	0.44	non Unggulan	Relatif Tertinggal
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0.59	0.58	0.57	0.56	0.55	0.56	0.57	non Unggulan	Relatif Tertinggal
Jasa-jasa	1.83	1.80	1.86	1.91	1.94	1.96	1.88	Unggulan	Maju dan Tumbuh dengan Pesat

Sumber : Hasil Olahan Data BPS

Hasil perhitungan laju pertumbuhan produktivitas dan elastisitas penyerapan tenaga kerja. Kesimpulan hasil analisis Elastisitas Kesempatan Kerja adalah sebagai berikut :

Pertumbuhan tenaga kerja tahun 2008-2013	:	1.063,92 %
Pertumbuhan PDRB tahun 2008-2013	:	300,77 %
Produktifitas tenaga kerja rata-rata tertinggi ( 2008-2013)		
Listrik, Gas & Air	:	79,52 %
Pertambangan & Penggalian	:	25,10 %
Keuangan	:	23,10 %
Perdagangan	:	14,88 %
Produktifitas cenderung menaik sepanjang tahun 2008-2013	:	Pertanian
Produktifitas cenderung stabil sepanjang tahun 2008 - 2013	:	Bangunan
Produktifitas cenderung menurun sepanjang tahun 2008 - 2013	:	Pertambangan & Penggalian
Laju Pertumbuhan Produktifitas tertinggi	:	Pertanian
Laju Pertumbuhan Terendah tertinggi	:	Angkutan & Komunikasi
Elastisitas kesempatan kerja secara keseluruhan	:	
=Pertumbuhan Tenaga Kerja (%)/Pertumbuhan PDRB (%)	:	3,54 %
Apabila PDRB Kab. Madiun naik 1 % maka akan terjadi penciptaan kesempatan kerja sebesar	:	3,54 %
Tahun 2009 laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian (g)	:	3,93 %
Elastisitas tahun 2008 - 2013 (E)	:	3,54 %
Laju Pertumbuhan Kesempatan Kerja sektor pertanian (k)	:	13,91 %
Kesempatan kerja sektor pertanian tahun 2009	:	160.102 orang
Pertambahan kesempatan kerja sektor pertanian tahun 2014	:	22.266 orang
Sektor yang memiliki elastisitas di atas elastisitas total	:	Pertambangan & Keuangan
Elastisitas penyerapan tenaga kerja rata-rata tertinggi (2009 - 2014)	:	
Pertambangan & Penggalian	:	37,13 %
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	:	5,84 %
Jasa-jasa	:	3,13 %

Adapun berdasarkan analisis Tipologi Klassen Kabupaten Madiun tergolong pada kategori Daerah “Relatif Tertinggal “ seperti ditunjukkan hasil perhitungan pada tabel 4 berikut:

**Table 4.** Hasil Analisis Tipologi Klassen untuk Menentukn Tipologi Daerah Kantong TKI Kabupaten Madiun

Tahun	Jumlah Penduduk		Pendapatan Perkapita		Pertumbuhan PDRB	
	Kabupaten	Provinsi	Kabupaten	Provinsi	Kabupaten	Provinsi
	(Jiwa)	(Jiwa)	(Rp)	(Rp)	(%)	(%)
2009	769,613	36,972,282				
2010	770,440	37,236,149	3,763,934.84	8,205,431.95	1.05	1.05
2011	771,204	37,565,706	3,982,872.94	8,541,332.06	1.06	1.07
2012	803,006	37,840,657	4,070,410.68	9,045,317.71	1.06	1.07
2013	797,942	38,106,590	4,359,690.99	9,630,441.28	1.06	1.07
2014	714,122	38,363,195	5,181,187.53	10,261,471.90	1.06	1.07
Rata-rata			4,271,619.40	9,136,798.98	6.04	6.54

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap instansi dan lembaga terkait, terdapat beberapa strategi yang dicanangkan oleh pemerintah daerah dalam rangka pengembangan sektor unggulan untuk perluasan kesempatan kerja yaitu sebagai berikut :

- (1) Sektor-sektor yang paling diunggulkan untuk menyerap tenaga kerja; Pertanian, Industri olahan (UMKM: makanan olahan, kerajinan tangan), Konstruksi, Perdagangan, Tambang



- (2) Sistem pengupahan harus berdasarkan UMR (bulanan dan harian), karena dalam praktiknya upah yang berlaku masih dibawah UMR sehingga menyebabkan terjadinya demo oleh serikat buruh dan pekerja. Sistem pengupahan yang berdasarkan produktivitas/kinerja lebih cocok untuk diterapkan
- (3) Kebijakan/strategi yang dicanangkan pemerintah daerah dalam rangka mengatasi pengangguran/memperluas kesempatan kerja adalah; Mengembangkan usaha skala ekonomi yang berdasarkan potensi Agro, pembangunan infrastruktur, perdagangan dan mengembangkan industri olahan skala kecil/rumah tangga.
- (4) Strategi yang belum dicanangkan pemerintah (dalam RPJMD, Renstra, RKPD) yang perlu segera direalisasikan untuk mengatasi pengangguran/memperluas kesempatan kerja dan mengurangi minat TKI ke luar negeri adalah ; Meningkatkan enterpreneur di kalangan anak muda.

### 3.3 Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan hasil analisis LQ dan Tipologi Klassen, sektor yang memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Lombok Barat seperti terlihat pada tabel 5 adalah ; Industri Pengolahan, Listrik, gas dan air bersih, Bangunan, Perdagangan, Pengangkutan dan komunikasi serta Jasa-jasa

**Table 5.** Nilai LQ dan Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Lombok Barat

Sektor	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata LQ	Keunggulan Kompetitif	Tipologi Klassen
Pertanian	0.99	1.03	1.05	0.96	0.90	0.95	0.98	non Unggulan	Potensial atau Masih dapat Berkembang
Pertambangan dan Penggalian	0.17	0.16	0.15	0.20	0.27	0.26	0.20	non Unggulan	Potensial atau Masih dapat Berkembang
Industri Pengolahan	1.06	1.11	1.12	1.05	0.98	1.01	1.06	Unggulan	Maju dan Tumbuh dengan Pesat
Listrik, gas dan air bersih	1.46	1.55	1.57	1.44	1.36	1.25	1.44	Unggulan	Maju tapi tertekan
Bangunan	1.57	1.52	1.60	1.50	1.44	1.38	1.50	Unggulan	Maju tapi tertekan
Perdagangan, hotel dan restoran	1.59	1.67	1.67	1.53	1.41	1.35	1.54	Unggulan	Maju tapi tertekan
Pengangkutan dan Komunikasi	1.37	1.42	1.42	1.28	1.19	1.18	1.31	Unggulan	Maju tapi tertekan
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0.82	0.86	0.87	0.78	0.72	0.69	0.79	non Unggulan	Relatif Tertinggal
Jasa-jasa	1.34	1.42	1.44	1.32	1.25	1.28	1.34	Unggulan	Maju dan Tumbuh dengan Pesat

Sumber : Hasil Olahan Data BPS

Hasil perhitungan laju pertumbuhan produktivitas dan elastisitas penyerapan tenaga kerja. Kesimpulan hasil analisis Elastisitas Kesempatan Kerja adalah sebagai berikut :

**Kasimpulan hasil analisis Elastisitas Kesempatan kerja**

Pertumbuhan tenaga kerja tahun 2008-2013	:	-192.42 %
Pertumbuhan PDRB tahun 2008-2013	:	289.58 %
Produktivitas tenaga kerja rata-rata tertinggi ( 2008 - 2013)		
Listrik, Gas dan Air Bersih	:	36.90
Keuangan	:	30.71
Angkutan dan Komunikasi	:	15.71
Bangunan dan Konstruksi	:	9.51
Produktivitas cenderung menaik sepanjang tahun 2008 - 2013	:	Listrik, gas dan air
Produktivitas cenderung stabil sepanjang tahun 2008 - 2013	:	Pertanian
Produktivitas cenderung menurun sepanjang tahun 2008 - 2013	:	Pertambangan
Laju Pertumbuhan Produktivitas tertinggi	:	Industri Pengolahan
Laju Pertumbuhan Terendah tertinggi	:	Pertambangan
Elastisitas kesempatan kerja secara keseluruhan =192.42/289.58	:	-0.66 %
Apabila PDRB Kab. Lombok Barat naik 1 % maka akan terjadi penciptaan kesempatan kerja sebesar	:	-0.66 %
Tahun 2009 laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian (g)	:	2.25 %
Elastisitas tahun 2009 - 2013 (E)	:	-0.66 %
Laju Pertumbuhan Kesempatan Kerja sektor pertanian (k)	:	-1.50 %
Kesempatan kerja sektor pertanian tahun 2009	:	157,754 orang
Pertambahan kesempatan kerja sektor pertanian tahun 2013	:	-2,363 orang
Sektor yang memiliki elastisitas di atas elastisitas total	:	tidak ada
Elastisitas penyerapan tenaga kerja rata-rata tertinggi (2009 - 2013)	:	
Pertanian	:	1.35 %
Industri Pengolahan	:	0.55 %
Listrik, Gas dan Air Bersih	:	0.55 %

Adapun berdasarkan analisis Tipologi Klassen Kabupaten Lombok Barat tergolong pada kategori Daerah “Berkembang Cepat “ seperti ditunjukkan hasil perhitungan pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6.** Hasil Analisis Tipologi Klassen untuk Menentukan Tipologi Daerah Kantong TKI Kabupaten Lombok Barat

Tahun	Jumlah Penduduk		Pendapatan Perkapita		Pertumbuhan PDRB	
	Kabupaten (Jiwa)	Provinsi (Jiwa)	Kabupaten (Rp)	Provinsi (Rp)	Kabupaten (%)	Provinsi (%)
2009	816,523	4,363,756				
2010	611,704	4,292,491	2,762,847.91	3,921,173.04	1.06	1.12
2011	599,986	4,363,756	2,951,375.22	4,325,265.67	1.05	1.06
2012	606,044	4,434,012	3,095,447.03	4,526,970.38	1.06	0.97
2013	613,161	4,500,212	3,213,617.73	4,340,518.85	1.05	0.99
2014	620,412	4,630,302	3,338,104.36	4,172,193.52	1.05	1.06
Rata-rata			3,072,278.45	4,257,224.29	5.42	3.94

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap instansi dan lembaga terkait, terdapat beberapa strategi yang dicanangkan oleh pemerintah daerah dalam rangka pengembangan sektor unggulan untuk perluasan kesempatan kerja yaitu sebagai berikut :

- (1) Sektor-sektor yang paling diunggulkan untuk menyerap tenaga kerja; Industri kecil (UMKM), Pariwisata, Jasa Perdagangan, Pertanian, Anyaman Ketak dan Cukli, Pertukangan
- (2) Perbaiki sistem pengupahan yang sudah diterapkan yang diperlukan untuk mengurangi minat TKI ke luar negeri; Menggunakan upah minimum kabupaten Lombok Barat, Belum mengacu UMR, Yang paling banyak diterapkan adalah system pengupahan harian, Peningkatan dan pertumbuhan investasi yang dapat menyerat tenaga kerja, Penciptaan lapangan kerja, System pengupahan yang lebih baik, Adanya sistem konsinyasi (pembagian prosentase dari sebuah kesepakatan) antara pemilik lahan dan tenaga kerja demi meningkatnya produktivitas
- (3) Kebijakan/strategi yang dicanangkan pemerintah daerah dalam rangka mengatasi pengangguran/memperluas kesempatan kerja; Perluasan kesempatan kerja dengan proyek wirausaha, Penempatan tenaga kerja, AKAD, AKL, Menggerrakkan kegiatan ekonomi informal, Meningkatkan ketrampilan tenaga kerja, Meningkatkan mutu pendidikan, Mendirikan pusat latihan kerja, Menciptakan iklim investasi
- (4) Strategi yang belum dicanangkan pemerintah (dalam RPJMD, Renstra, RKPD) yang perlu segera direalisasikan untuk mengatasi pengangguran/memperluas kesempatan kerja dan mengurangi minat TKI ke luar negeri adalah ; Pembinaan berupa peningkatan keterampilan calon TKI, Bantuan peralatan kerja untuk TKI Purna, Memberikan bantuan `kepada kelompok UMKM sebagai alternative penyerapan tenaga kerja, Mengadakan proyek Padat Karya khususnya tenaga Kebersihan daerah.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Untuk mengupayakan perluasan kesempatan kerja di daerah Kantong TKI, pemerintah daerah perlu melakukan pemetaan untuk mengetahui sektor basis/unggulan. Dokumen perencanaan pembangunan daerah yang berfokus pada pengembangan sektor basis akan berdampak secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan dapat memberikan kesempatan kerja yang lebih luas pada masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis LQ dan Tipologi Klassen, sektor basis yang potensial untuk dikembangkan dalam rangka perluasan kesempatan kerja di Kabupaten Tegal, Madiun dan Lombok Barat adalah; pertanian, industri pengolahan, bangunan dan konstruksi, perdagangan, jasa, pertambangan, serta sektor listrik, gas dan air.

Strategi pemerintah daerah yang perlu dicanangkan dalam rangka perluasan kesempatan kerja khususnya disektor unggulan antara lain; peningkatan sumber daya manusia yang harus dipersiapkan tidak hanya sekedar menjadi pekerja tetapi juga menjadi pengusaha dengan pelatihan-pelatihan kewirausahaan, perbaikan skala upah sehingga dapat bersaing dengan besar upah di luar negeri, pengembangan sektor pertanian ke arah agroindustri.

#### 5. Daftar Pustaka

- [1] Becker, G.S. 1993. *Human Capital : A Theoretical and Empirical Analysis With Special Reference to Education*, Edisi ke-3, The University of Chicago Press.
- [2] Choliq. 2007. *Analisis Pengembangan Kota Pekalongan sebagai Salah Satu Kawasan Andalan di Jawa Timur*. Semarang : Tesis S-2 Jurusan Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- [3] Deddy Rustiono. 2008. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah*. Tesis, Universitas Diponegoro.

- [4] Dhiah, Musdholifah, & TonySeno Aji. Fitriyati, 2011. *Identifikasi Sektor Unggulan dan Peranannya dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Propinsi Jawa Timur*. Jurnal IlmuEkonomi Vol. 6 No. 2.19
- [5] Ignatia Rohana dan Nachrowi Djalal Nachrowi. 2004. *Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model demometrik di 30 Propinsi pada 9 Sektor di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, (Online), Vol. 5. No. 1.
- [6] Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang* edisi ke-2. Jakarta : Erlangga.
- [7] Ledent, Jacques. 1978. *Regional MultiplierAnalysis: A Demometric Aproach*. International Institute for Applied Systems Analysis Austria.
- [8] Lincolin, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE,
- [9] Klassen, Leo. H., 1965. *Area Economic and Social Redevelopment Guidelines for Programmes*. Paris : OECD.
- [10] Nadiatulhuda, 2007. *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah*. Tesis tidak diterbitkan : Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang
- [11] Syafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, PRISMA, Maret 1997, hal 27- 38. Yogyakarta : LP3ES.
- [12] Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang
- [13] Widodo,Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN